

Peningkatan Konsep Matematika Peserta Didik Melalui Program LIMA: Latihan Intensif Matematika Asyik

Wahyuni^{*1}, Yunita Maharani², Ahmad Nur³, Ummu Kalsum⁴, Nurul Aisyah J⁵, Arini Muhlisa⁶

^{1,2,3,4,5,6}Universitas Sulawesi Barat, Majene, Indonesia

email: 1wahyuni18042003@gmail.com, 2yunitamaharani@gmail.com, 3ahmadcooljob@gmail.com,

4ummudarmalik14@gmail.com, 5aisyanurul389@gmail.com, 6arinimuhlisa3@gmail.com

ABSTRACT

This community service program aims to strengthen students' understanding of basic mathematical concepts through the LIMA (Latihan Intensif Matematika Asyik) tutoring program at SMPN 3 Majene. The implementation of the program was motivated by students' low conceptual mastery, particularly in integer operations, which hindered their learning progress. The activities were carried out in three stages: preparation through observation and socialization, implementation using the LIMA Module that provides structured exercises and intensive assistance, and evaluation through the "hiking evaluation" method designed to be more interactive and engaging. The results showed improvements in students' conceptual understanding, confidence in asking questions, and learning motivation. Overall, the LIMA program proved effective in enhancing students' mathematical comprehension and can serve as a relevant supplementary mentoring model for strengthening basic concepts in schools.

Keyword: basic concepts, mathematics, tutoring program.

ABSTRAK

Program pengabdian ini bertujuan memperkuat pemahaman konsep dasar matematika peserta didik melalui Bimbingan Belajar LIMA (Latihan Intensif Matematika Asyik) di SMPN 3 Majene. Pelaksanaan program didasari rendahnya penguasaan konsep, khususnya pada operasi bilangan bulat, yang menghambat proses belajar peserta didik. Kegiatan dilaksanakan dalam tiga tahap, yaitu persiapan melalui observasi dan sosialisasi, implementasi menggunakan Modul LIMA yang memuat latihan bertahap dan pendampingan intensif, serta evaluasi melalui metode "hiking evaluation" yang dirancang lebih interaktif dan menyenangkan. Hasil kegiatan menunjukkan adanya peningkatan pemahaman konsep, keberanian bertanya, serta motivasi belajar peserta. Secara keseluruhan, program LIMA terbukti efektif dalam meningkatkan pemahaman matematika peserta didik dan dapat dijadikan model pendampingan tambahan yang relevan untuk diterapkan dalam kegiatan penguatan konsep dasar di sekolah.

Kata kunci: konsep dasar, matematika, bimbingan belajar.

1. PENDAHULUAN

Pendidikan merupakan fondasi penting dalam membentuk kemampuan berpikir dan keterampilan peserta didik untuk menghadapi tantangan akademik maupun perkembangan zaman (Naufal et al., 2024). Salah satu bidang ilmu yang memiliki peran sentral dalam pengembangan kemampuan berpikir adalah matematika. Dewi et al. (2024) menyatakan bahwa matematika merupakan mata pelajaran yang memegang peranan penting dalam perkembangan kognitif peserta didik. Hal serupa juga ditegaskan oleh Karlina & Sari (2024) bahwa matematika tidak hanya berfungsi sebagai disiplin ilmu yang mengajarkan angka dan perhitungan, tetapi juga sebagai sarana untuk mengembangkan kemampuan berpikir logis dan kritis. Berdasarkan beberapa pendapat diatas, disimpulkan bahwa penguatan konsep dan kemampuan matematika

menjadi sangat penting karena matematika merupakan dasar bagi berbagai bidang ilmu serta dibutuhkan dalam kehidupan sehari-hari.

Penguasaan konsep dasar matematika menjadi fondasi yang harus dibangun sejak awal agar peserta didik mampu memahami materi lanjutan secara lebih mendalam. Audina et al. (2023) menyatakan bahwa konsep dasar seperti operasi bilangan, pemahaman simbol, pola, dan hubungan antar konsep menjadi kunci dalam menalar dan menyelesaikan berbagai permasalahan matematika. Apriliyana et al. (2023) juga mengemukakan bahwa dalam pembelajaran matematika, peserta didik perlu memiliki pemahaman konsep yang baik agar mampu menyelesaikan berbagai jenis soal sehingga melalui penguasaan konsep tersebut peserta didik dapat mengembangkan kemampuan pada setiap materi yang dipelajari. Hal ini penting mengingat konsep dalam matematika digunakan secara berkelanjutan sepanjang peserta didik mempelajari materi pada jenjang berikutnya (Tahir & Marniati, 2021). Sejalan dengan itu Syah et al. (2025) juga menegaskan bahwa konsep-konsep merupakan landasan bagi pembelajaran matematika yang lebih kompleks di jenjang pendidikan selanjutnya. Kendati demikian, ternyata kondisi di lapangan menunjukkan bahwa masih banyak peserta didik yang mengalami kesulitan pada tahap fundamental ini. Lemahnya pemahaman konsep dasar menyebabkan peserta didik kesulitan mengikuti pembelajaran, rentan mengalami miskonsepsi, kurang percaya diri dalam mengerjakan soal, serta membutuhkan waktu lebih lama untuk memahami materi. Situasi ini mengindikasikan perlunya penguatan pembelajaran yang terarah dan sistematis untuk menumbuhkan pemahaman konsep dasar secara lebih optimal.

Masalah rendahnya pemahaman konsep dasar matematika juga ditemukan pada peserta didik di SMPN 3 Majene, Kabupaten Majene, Provinsi Sulawesi Barat. Kondisi ini terlihat dari hasil observasi yang dilaksanakan pada tanggal 26 Agustus hingga 5 September secara sistematis pada berbagai tingkatan kelas. Di kelas VII, masih banyak peserta didik yang kesulitan memahami konsep-konsep dasar, khususnya pada materi bilangan bulat. Di kelas VIII, permasalahan semakin tampak melalui rendahnya minat belajar peserta didik yang disebabkan lemahnya pemahaman konsep sejak jenjang sebelumnya, sementara mereka sudah harus mempelajari materi baru dengan dasar yang belum kuat. Tidak hanya itu, di kelas IX permasalahan tersebut terus berlanjut bahkan menjadi lebih serius karena peserta didik harus menghadapi materi yang lebih kompleks dengan kemampuan pemahaman konsep yang masih rendah. Situasi ini menunjukkan bahwa kelemahan pemahaman konsep sejak awal berdampak langsung pada kesulitan belajar peserta didik di jenjang berikutnya.

Permasalahan tersebut menjadi titik kritis yang perlu mendapatkan penanganan segera. Sebagai calon tenaga pendidik, mahasiswa Asistensi Mengajar dari Program Studi Pendidikan Matematika Universitas Sulawesi Barat menjadikan kegiatan bimbingan belajar (bimbel) sebagai upaya untuk membantu peserta didik memperkuat kembali pemahaman konsep dasar yang masih lemah. Bimbingan belajar atau yang sering disingkat dengan sebutan bimbel adalah kegiatan belajar tambahan yang diberikan agar seorang anak bisa mendapatkan hasil belajar yang lebih optimal (Nasution, 2021). Bimbingan belajar, guru atau pendamping belajar dapat memberikan perhatian lebih terhadap setiap anak-anak, mengidentifikasi kelemahan dan kekuatan siswa, serta memberikan strategi pembelajaran yang sesuai dengan karakteristik siswa tersebut (Sholichah et al., 2025). Kegiatan bimbel ini dirancang sebagai pendampingan tambahan di luar jam pelajaran untuk memberikan penjelasan materi yang lebih terarah, latihan soal yang sesuai dengan kebutuhan peserta didik, serta membangun kembali kepercayaan diri mereka dalam belajar matematika.

2. METODE

Program LIMA (Latihan Intensif Matematika Asyik) dilaksanakan di SMPN 3 Majene, Kabupaten Majene, Provinsi Sulawesi Barat selama delapan pekan dengan frekuensi dua kali pertemuan setiap pekannya, yaitu setiap hari Senin dan Rabu pukul 15.00–17.00 WITA, yang berlangsung pada bulan September hingga November tahun 2025. Setiap sesi berlangsung

selama 120 menit dengan fokus pada penguatan pemahaman konsep dasar operasi matematika. Program ini dibimbing oleh mahasiswa Asistensi Mengajar (AM) Program Studi Pendidikan Matematika dan diikuti oleh peserta didik kelas VII, VIII, dan IX sebanyak 20 orang. Tahapan kegiatan meliputi tahap persiapan, tahap implementasi, dan tahap evaluasi yang dirancang untuk memastikan program berjalan efektif dan mencapai tujuan pelaksanaan.

Tahap Persiapan

Tahap persiapan diawali dengan koordinasi antara tim pelaksana dan guru matematika untuk menyampaikan rencana program LIMA serta memperoleh dukungan sekolah. Setelah mendapat persetujuan, tim mensosialisasikan program kepada peserta didik bahwa bimbingan belajar LIMA dilaksanakan gratis dua kali seminggu untuk memperkuat pemahaman konsep dasar matematika, termasuk bagi peserta didik yang direkomendasikan guru. Pada tahap ini, tim menyusun Modul LIMA berisi materi, contoh soal, dan latihan berdasarkan hasil observasi kesulitan peserta didik, sekaligus menyiapkan jadwal pelaksanaan yang tidak mengganggu kegiatan sekolah serta memastikan ketersediaan ruang belajar.

Tahap Implementasi

Tahap implementasi merupakan pelaksanaan utama program LIMA, dimulai dari penerimaan peserta hingga pelaksanaan bimbingan sesuai jadwal. Setiap sesi menggunakan Modul LIMA sebagai pedoman, dengan alur kegiatan yang meliputi review materi, penyampaian konsep baru, pemberian contoh soal, latihan individu maupun kelompok, serta sesi tanya jawab. Tim memberikan pendampingan lebih intensif kepada peserta didik yang mengalami kesulitan dan menyesuaikan latihan secara bertahap sesuai kemampuan masing-masing. Seluruh proses didokumentasikan, dan perkembangan peserta didik dicatat selama program berlangsung.

Tahap Evaluasi

Tahap evaluasi dilaksanakan melalui metode inovatif "*hiking evaluation*". Peserta dibagi dalam kelompok kecil dan bergerak melalui beberapa pos yang telah disiapkan, masing-masing berisi soal terkait materi sebelumnya. Setiap pos dilengkapi *barcode* berisi soal yang diakses melalui smartphone peserta dan dikerjakan pada lembar jawaban. Peserta berpindah secara rotasi hingga seluruh pos terselesaikan. Selama perjalanan, diskusi spontan antaranggota kelompok turut membantu memperkuat pemahaman. Metode ini menjadikan evaluasi lebih aktif, menyenangkan, dan bermakna.

3. HASIL DAN PEMBAHASAN

Pelaksanaan dan capaian kegiatan pengabdian melalui program Bimbel LIMA, yang berfokus pada penguatan konsep dasar matematika dan berlangsung dari bulan September-November 2025, dapat dijelaskan sebagai berikut.

Tahap Persiapan: Observasi dan Penerimaan Peserta LIMA

Tahap persiapan kegiatan Bimbingan Belajar LIMA (Latihan intensif matematika Asyik) di SMPN 3 Majene diawali dengan observasi awal pada seluruh tingkatan kelas serta konsultasi dengan guru. Hasil observasi menunjukkan bahwa banyak peserta didik masih kurang memahami konsep dasar matematika. Lebih spesifik, ditemukan bahwa sebagian peserta didik masih mengalami kesulitan dalam operasi a bilangan bulat, terutama pada penjumlahan dan pengurangan yang melibatkan tanda negatif, serta kekeliruan dalam menerapkan aturan perkalian dan pembagian bilangan bulat. Selain itu, beberapa peserta didik juga terlihat kurang percaya diri ketika menghadapi soal yang memerlukan beberapa langkah perhitungan. Temuan ini diperkuat oleh masukan guru-guru yang menekankan pentingnya penguatan konsep dasar sebagai fondasi pembelajaran lanjutan.



Gambar 1. Kegiatan Observasi Proses Pembelajaran Matematika Di kelas VIII



Gambar 2. Kegiatan Observasi Proses Pembelajaran Matematika Di kelas IX

Berdasarkan temuan tersebut, tim kemudian menyusun materi bimbingan yang difokuskan pada penguatan konsep bilangan bulat dan konsep dasar matematika lainnya. Selain itu, modul LIMA dirancang dengan menyediakan latihan yang terstruktur dan berulang untuk memperkuat pemahaman peserta didik secara bertahap. Upaya ini sejalan dengan temuan Kharismayanda et al. (2025) yang menyatakan bahwa salah satu penyebab lemahnya pemahaman konsep peserta didik adalah minimnya penguatan melalui latihan soal yang bervariasi. Sejalan dengan itu, Abrar et al. (2020) juga menegaskan bahwa pengajaran soal dan pemberian tugas yang dilakukan secara konsisten, disertai pengulangan pada bagian-bagian yang belum dipahami peserta didik, dapat membantu memperdalam dan memperluas pemahaman mereka terhadap suatu konsep atau masalah yang ditemukan. Oleh karena itu disimpulkan bahwa pemberian latihan berulang secara sistematis diyakini dapat memberikan dampak positif terhadap pemahaman konsep peserta didik, karena proses pengulangan membantu memperkuat konstruksi pengetahuan yang telah mereka pelajari sehingga pemahaman berkembang secara lebih mendalam dan menyeluruh.

Selanjutnya, tim membagi diri untuk melakukan sosialisasi di setiap tingkatan kelas VII, VIII, dan IX dalam mengenalkan bimbingan belajar LIMA sekaligus melakukan penerimaan peserta. Setelah itu, tim mengatur jadwal pelaksanaan kegiatan dengan menyesuaikan agenda sekolah, termasuk menghindari benturan dengan kegiatan ekstrakurikuler agar program dapat berjalan dengan lancar. Seluruh rangkaian persiapan ini dilaksanakan melalui koordinasi intensif dengan pihak sekolah, mencakup penyusunan jadwal, pembagian tugas anggota tim, dan penyiapan materi, contoh soal, latihan, dan ruang belajar sehingga program dapat berjalan secara optimal.



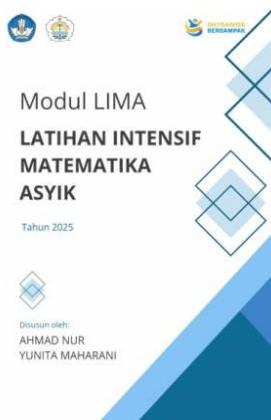
Gambar 3. Sosialisasi Program LIMA



Gambar 4. Kegiatan Penyusunan Jadwal Pelaksanaan LIMA

Tahap Implementasi

Proses pembimbingan dilakukan dengan menggunakan modul LIMA yang telah disusun secara sistematis. Materi disampaikan secara bertahap, dimulai dari pengenalan konsep bilangan terlebih dahulu agar peserta didik memahami dasar pengelompokan dan pemaknaan bilangan secara umum. Setelah konsep awal tersebut dipahami, pembelajaran dilanjutkan pada materi bilangan bulat, mencakup bilangan positif dan negatif melalui penggunaan garis bilangan. Pada sesi selanjutnya, peserta didik mulai diperkenalkan dengan operasi penjumlahan, pengurangan, perkalian, dan pembagian bilangan bulat. Selama proses pembimbingan, tim memberikan ruang bagi peserta didik untuk mengungkapkan bagian yang masih membingungkan. Banyak peserta didik menyampaikan bahwa mereka kesulitan membayangkan bilangan negatif karena jarang menemui contohnya dalam kehidupan sehari-hari, serta mengalami kebingungan dalam menentukan tanda hasil operasi maupun menerapkan aturan perkalian dan pembagian. Untuk membantu mengatasi hambatan ini, tim menggunakan berbagai analogi yang dekat dengan kehidupan sehari-hari, seperti menjelaskan bilangan negatif melalui ilustrasi hutang atau suhu udara di bawah nol. Pendekatan tersebut membuat peserta didik lebih mudah memahami materi karena dapat menghubungkannya dengan pengalaman nyata di sekitar mereka.



Gambar 5. Modul LIMA

Pembimbingan dilakukan secara individual, bagi peserta didik yang membutuhkan bantuan lebih intens, tutor mendampingi secara langsung dan membimbing mereka langkah demi langkah hingga benar-benar memahami konsep yang dipelajari serta memastikan setiap anak mengikuti alur materi dengan baik. Dengan pendampingan penuh dari tutor, suasana belajar menjadi lebih terarah, nyaman, dan tidak membuat peserta didik merasa kesulitan sendirian dalam memahami materi. Pembimbingan juga diperkuat melalui pemberian latihan intensif. peserta didik diberikan berbagai variasi soal, mulai dari tingkat dasar hingga soal yang membutuhkan beberapa langkah penyelesaian, dengan tujuan memperkuat pemahaman dan kemampuan mereka dalam menerapkan konsep. Latihan yang bervariasi ini membantu peserta didik mengenali pola, memahami aturan operasi dengan lebih baik, serta meningkatkan ketelitian dalam menyelesaikan permasalahan.

Untuk melatih keberanian dan memastikan pemahaman setiap peserta didik, tim juga mengarahkan mereka untuk maju ke depan kelas secara bergantian. Pada kesempatan ini, peserta diminta menjelaskan langkah penyelesaian soal yang diberikan. Kegiatan ini tidak hanya melatih kemampuan berhitung, tetapi juga menumbuhkan rasa percaya diri, keterampilan komunikasi matematis, serta kemampuan mereka dalam mempertanggungjawabkan proses pengajaran. Dengan kombinasi latihan intensif, variasi soal, dan aktivitas presentasi sederhana ini, pemahaman peserta terhadap materi menjadi semakin kuat. Pola pembimbingan tersebut kemudian diterapkan secara konsisten pada setiap pertemuan untuk materi-materi selanjutnya sesuai urutan yang telah disusun dalam modul LIMA.



Gambar 6. Kegiatan Pembimbingan

Tahap Evaluasi

Pada tahap ini, tim melaksanakan kegiatan *hiking evaluation*, yaitu bentuk asesmen luar ruangan yang dirancang agar peserta dapat belajar sambil beraktivitas dengan cara yang lebih menyenangkan. Peserta dibagi ke dalam beberapa kelompok kecil dan diarahkan untuk mengikuti rute penjelajahan ringan di sekitar lingkungan sekolah. Sepanjang rute tersebut telah ditentukan sejumlah titik lokasi yang berfungsi sebagai pos evaluasi, di mana setiap pos memuat soal yang harus dikerjakan peserta. Desain evaluasi yang dipadukan dengan aktivitas *hiking* ini sengaja dibuat dalam bentuk outdoor untuk menciptakan suasana yang lebih segar, interaktif, serta mampu meningkatkan antusiasme peserta selama proses penilaian berlangsung.



Gambar 7. Pembagian Kelompok *Hiking Evaluation*



Gambar 8. Pemasangan Barcode Soal Di Setiap Pos

Dalam pelaksanaannya, terdapat enam pos yang disiapkan, dan setiap pos memuat jenis soal yang berbeda sesuai materi yang telah dipelajari. Setiap kelompok memulai perjalanan dari titik start dengan membawa satu petunjuk awal dalam bentuk teka-teki yang mengarahkan mereka menuju pos pertama. Setibanya di pos, peserta melakukan pemindaian *barcode* yang telah disediakan untuk mengakses soal. Setelah menyelesaikan soal, peserta membaca petunjuk lanjutan di bagian bawah *barcode* untuk menemukan lokasi pos berikutnya. Seluruh desain *barcode* dan petunjuk dibuat dengan warna yang menarik dan tampilan visual yang atraktif agar peserta lebih termotivasi mengikuti alur kegiatan.

Suasana evaluasi menjadi lebih seru karena peserta harus bekerja sama, berpikir cepat, dan mengikuti jalur permainan untuk menemukan pos-pos berikutnya. Kegiatan berlangsung hingga seluruh kelompok menyelesaikan enam pos yang telah ditentukan. Kelompok yang berhasil menjawab soal dengan tepat dan menyelesaikan seluruh rute dengan waktu tercepat dinyatakan sebagai pemenang. Sebagai bentuk apresiasi, tim memberikan *reward* kepada kelompok pemenang agar peserta semakin termotivasi dalam proses belajar.



Gambar 9. Petunjuk Hiking Evaluation dan Barcode Soal



Gambar 10. Peserta Melakukan Scan Barcode dan Mengerjakan Soal

Setelah seluruh rangkaian *hiking evaluation* selesai, peserta diberi beberapa pertanyaan refleksi untuk mengetahui pengalaman dan perasaan mereka selama mengikuti kegiatan. Pertanyaan yang diajukan meliputi bagaimana perasaan mereka setelah melakukan *hiking*, apakah mereka menikmati proses evaluasi di luar ruangan, serta apakah mereka menyukai bentuk latihan soal yang dikemas dengan cara seperti ini. Sebagian besar peserta memberikan tanggapan positif. Mereka menyatakan bahwa kegiatan tersebut menyenangkan, membuat mereka lebih bersemangat, dan membantu mereka memahami materi tanpa merasa terbebani. Respons ini menunjukkan bahwa pendekatan evaluasi yang menarik dan variatif dapat meningkatkan motivasi belajar peserta.



Gambar 11. Peserta Bimbel LIMA

4. KESIMPULAN

Berdasarkan pelaksanaan program Bimbingan Belajar LIMA, dapat disimpulkan bahwa kegiatan pengabdian ini berhasil meningkatkan pemahaman konsep dasar matematika peserta didik, khususnya pada materi bilangan dan bilangan bulat. Peserta menunjukkan peningkatan kemampuan menyelesaikan soal, keberanian bertanya, serta keaktifan dalam mengikuti proses pembelajaran maupun evaluasi. Program ini memiliki beberapa kelebihan, antara lain penggunaan Modul LIMA yang terstruktur, pendampingan intensif yang membantu peserta didik dengan tingkat kemampuan berbeda, serta inovasi *hiking evaluation* yang membuat proses penilaian lebih menarik dan tidak menegangkan. Meski demikian, kegiatan ini masih memiliki kendala berupa perbedaan kemampuan peserta yang cukup beragam dan keterbatasan waktu akibat penyesuaian dengan jadwal sekolah. Ke depan, program LIMA memiliki peluang untuk dikembangkan pada materi lain maupun diterapkan di sekolah lain yang menghadapi permasalahan serupa, serta dapat dijadikan model pendampingan konseptual dalam kegiatan remedial berkelanjutan.

DAFTAR RUJUKAN

- Abrar, M., Apriliani, V., & Yunus, J. (2020). KEMAMPUAN PEMAHAMAN KONSEP MATEMATIKA SISWA SMP MELALUI PENERAPAN MODEL PEMBELAJARAN AUDITORY INTELLECTUALLY REPETITION. *STATMAT (Jurnal Statistika Dan Matematika)*, 2(2), 158–166.
- Apriliyana, D. A., Masfu'ah, S., & Riswari, L. A. (2023). Analisis Pemahaman Konsep Matematika Siswa Kelas V pada Materi Bangun Ruang. *JIIP (Jurnal Ilmiah Ilmu Pendidikan)*, 6(6), 4166–4173.
- Audina, S., Nahdi, D. S., & Sudianto. (2023). Jurnal Pendidikan Matematika. *POLINOMIAL Jurnal Pendidikan Matematika*, 2(1), 11–17.
- Dewi, putri A. G., Wiarta, I. W., & Kristiantari, M. G. R. (2024). Model Pembelajaran Problem Solving Berbantuan Permainan Mino Card terhadap Berpikir Kritis pada Pembelajaran Matematika. *JURNAL ILMIAH PENDIDIKAN PROFESI GURU*, 7(1), 160–171.
- Karlina, S., & Sari, R. M. M. (2024). STUDI LITERATUR TENTANG PERANAN MODEL PROBLEM BASED LEARNING (PBL) DALAM MENINGKATKAN KEMAMPUAN. *Jurnal Theorems (The Original Reasearch Of Mathematics)*, 8(2), 451–460.
- Kharismayanda, M., Ketaren, M. A., Rahmawati, S., Nabilla, Rahmadani, P. S., Fadhilah, N. A., & Wenni, S. (2025). Strategi Efektif dalam Meningkatkan Pemahaman Konsep Dasar Matematika Siswa Sekolah Dasar. *Jurnal Penelitian Ilmu Pendidikan Indonesia*, 4(2), 1080–1085.
- Nasution, H. F. (2021). PENINGKATAN HASIL BELAJAR MATEMATIKA MELALUI BIMBINGAN BELAJAR GRATIS. *Indonesian Journal Of Community Service*, 1(1), 66–73.
- Naufal, M., Sa, M., Rahmawati, I., & Suriansyah, A. (2024). Meningkatkan Keterampilan Berpikir Kritis dan Hasil Belajar Menggunakan Model Problem Based Learning pada Siswa Sekolah Dasar. *MARAS: Jurnal Penelitian Multidisplin*, 2(4), 1983–1990.
- Sholichah, L. F., Safika, Rahayu, M. A., Masnawati, E., Mardikaningsih, R., Hariani, M., Masfufah, & Aliyah, N. D. (2025). Efektifitas Bimbingan Belajar Dalam Meningkatkan Prestasi Akademik Di Desa Balunganyar. *PROSPEKS Prosiding Pengabdian Ekonomi Dan Keuangan Syariah*,

- 3(2), 685–693.
- Syah, A. B. P. D. A. F., Siswanto, D. H., & Purwanti. (2025). PANDANGAN GURU SD DALAM MENGATASI KESULITAN BELAJAR MATEMATIKA BESERTA SOLUSINYA. *Papanda Journal of Mathematics and Sciences Research (PJMSR)*, 4(1), 58–65.
- Tahir, & Marniati. (2021). ANALISIS KEMAMPUAN PEMAHAMAN KONSEP MATEMATIKA DAN MISKONSEPSI MATEMATIS SISWA SD NEGERI 1 LALOLAE. *Jurnal Silogisme: Kajian Ilmu Matematika Dan Pembelajarannya*, 6(2), 42–49.